

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia dibutuhkan suatu pembelajaran melalui pendidikan. Menurut Zakiah, “Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan”.¹

Kaitannya dengan pendidikan, masalah-masalah baru akan selalu muncul seiring dengan tuntunan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Masalah dalam pendidikan saat ini yaitu sistem pendidikan cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan belaka.

Sementara untuk urusan pembentukan kepribadian unggul belum diperhatikan secara mendasar. Suasana ini berakibat langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai daripada pembentukan kepribadian.

¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet 2, hal 72

Pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai sangat tinggi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Begitu pula dengan Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal tersebut dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.² Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.³

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara. Berkenaan dengan hal ini, di dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa : “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali pres, 2009), hal 5

³ *Undang-Undang Dasar 1945 Beserta Amandemennya*, Jakarta : Penerbit Citra Media Wacana, tt. hal 23

pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Tujuan pendidikan menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar pada siswa ada tiga yaitu meliputi aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (aspek keterampilan), dan aspek afektif (sikap).

Dalam tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah.

⁴ *Undang-Undang Dasar 1945 Beserta Amandemennya*, Jakarta : Penerbit Citra Media Wacana, tt hal 47

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah atau madrasah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah atau madrasah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah atau Madrasah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah atau Madrasah, karena antara kedua lingkungan tersebut terdapat objek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak.⁵

Dalam konteks madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, maka kurikulum madrasah dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.

Selanjutnya pengembangan madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan pengembangan kepribadian yang sempurna. Dengan pertimbangan ini maka disusunlah kurikulum nasional pendidikan agama di madrasah yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik atau siswa di madrasah secara nasional.

⁵ DR. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, Cet ke2, hal 76.5

Peranan dan efektifitas pendidikan agama sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama (Aqidah akhlak) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.⁶

Pendidikan Aqidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi, secara substansial mata pelajaran Aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik atau siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Disamping itu, banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya Pembinaan Akhlak dan Budi Pekerti pada siswa. Kegagalan pembina akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Pendidikan Aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai tingkat SD/MI sampai pada tingkat perguruan tinggi. Mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam

⁶ Ibid, hal 17-18

⁷ DR. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, Cet ke2, hal 18

kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Hal ini menyatakan bahwa mata pelajaran Aqidah akhlak yang menempati kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan kepribadian siswa yang lebih baik. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Rasulullah saw bersabda, yang diriwayatkan oleh Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.⁸

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting atau ghorizah yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam pandangan ini, maka akhlak yang tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau usahakan.⁹

Namun pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh – sungguh. Dalam bukunya mengenai hal ini, Imam Al-Ghazali mengatakan ”Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist nabi yang mengatakan ”Perbaikilah Akhlak kamu sekalian”.¹⁰

Pada kenyataan di lapangan usaha-usaha pembina akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan mulia berbagai macam metode terus

⁸ http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/12/pendidikan-dalam-perspektif-hadis_7313.html. pkl 14:45

⁹ Abidin Nata, 1996 : hal 154

¹⁰ Ibid, hal 194

dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapaknya dan sebagainya.

Untuk itu harus ada upaya pembinaan terhadap siswa di sekolah ataupun di luar sekolah, baik itu oleh orang tua atau guru sebagai pendidik. Upaya tersebut agar dilakukan dalam hubungan kerjasama yang harmonis, baik melalui pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan (pembinaan mental) yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Namun pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit kendala untuk mewujudkan kerjasama semacam itu baik dikarenakan tingkatan pendidikan orang tua yang rendah, kesibukan orang tua, maupun lingkungan masyarakat yang kurang menunjang. Disamping banyaknya, orang tua yang apriori terhadap pendidikan anak, bahkan ada orang tua yang tersinggung ketika menerima laporan mengenai keburukan tingkah laku anaknya.

Terlepas dari permasalahan diatas, peneliti ingin mencari gambaran yang kongkrit dan akurat mengenai manfaat peran serta tokoh masyarakat dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sehingga dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pendidikan pada umumnya dan keberhasilan pembinaan akhlak.

Tujuan sasaran yang hendak dicapai dari pendidikan Aqidah akhlak adalah menanamkan dasar-dasar akhlak sehingga dapat merubah

tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik dan dapat mengamalkan akhlak yang baik. Tetapi pada kenyataannya tujuan pendidikan Aqidah akhlak belum tercapai. Hal ini terlihat masih adanya kemerosotan akhlak pada siswa.

Pada proses pembelajaran Aqidah akhlak perhatian guru terhadap aspek afektif (sikap) siswa harus lebih dominan karena aspek afektif (sikap) berkaitan dengan tingkah laku dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Akan tetapi pada saat ini guru dalam mengajarkan Aqidah akhlak hanya menekankan pada aspek kognitif saja kurang memperhatikan aspek afektif (sikap) siswa. Aspek afektif (sikap) siswa yang kurang diperhatikan oleh guru ketika dalam pembelajaran seperti sikap siswa yang tidak peduli kepada guru, kurang berminat terhadap pelajaran Aqidah akhlak, kurang memiliki rasa hormat dan santun kepada guru, dan siswa tidak dapat mengendalikan emosi.

Proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif maka, akan berakibat pada penilaian yang dilakukan guru yaitu hanya menggunakan penilaian hasil kognitif siswa saja, tidak menerapkan penilaian dari aspek afektif (sikap) siswa atau peserta didik. Padahal ukuran keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak terlihat dari akhlak dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari guru yang lebih memperhatikan atau mengutamakan penilaian dari segi kognitif saja yaitu tidak adanya kesesuaian antara nilai kognitif dengan perilaku siswa. Siswa yang mendapatkan nilai bagus pada

pembelajaran Aqidah akhlak belum tentu memiliki perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan siswa belum menghayati nilai-nilai dalam pelajaran Aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah peranan seorang guru. Keutamaan profesi guru dalam agama Islam sangatlah besar sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Imran : 164 adalah sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

ءَايَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹¹

¹¹ Al-Quran, Surat Al-Imran ayat 164, *Al-Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, 1993, hlm.1076

Peranan guru dalam meningkat mutu hasil belajar siswa sangat penting. Hal ini dijelaskan menurut pendapat Abdul Majid menyatakan bahwa :

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa betapa pun bagusnya suatu kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu, guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.¹²

Guru yang memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dengan guru yang memiliki kemampuan kreatif maka siswa lebih mudah mencapai hasil belajar. Hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah akhlak adalah siswa dapat menerapkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang ini memiliki guru yang cukup banyak. Tetapi tidak semua guru di Madrasah Tsanawiyah

¹² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja RosyaKarya), 2006, hal 166

Assyafi'iyah Gondang ini yang memiliki kemampuan kreativitas. Hal ini menyatakan kreativitas guru dalam mengajar masih kurang seperti metode pembelajaran yang digunakan guru masih monoton, tidak menggunakan media pembelajaran, dan belum dapat mengelola kelas dengan baik.

Model pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan dan mengingat kembali materi yang diberikan guru tidak akan mendorong pengembangan aspek sikap siswa sehingga pembelajaran bersifat monoton, membosankan dan siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam belajar.

Guru yang tidak memiliki kemampuan kreatif dalam mengajar maka akan berakibat pada rendahnya aspek afektif (sikap) yang dimiliki siswa seperti siswa tidak mempunyai minat belajar Aqidah akhlak, semangat belajar siswa kurang, siswa berbicara kasar dan siswa tidak mempunyai sikap sopan santun terhadap guru.

Pembelajaran sekarang menuntut guru untuk memiliki kemampuan kreativitas dalam mengajar, tetapi dalam prakteknya sulit mencari guru yang memiliki kemampuan kreativitas dalam mengajar. Oleh karena itu, betapa pentingnya kreativitas guru dalam mengajar sehingga akan mempengaruhi dari segi aspek afektif (sikap) cerminan berperilaku atau bertingkah laku baik pada siswa.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah yang dibahas dalam skripsi yang berjudul :

“Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dilakukan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang?.
3. Bagaimana cara mengatasi atau menanggulangi faktor yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis inginkan dalam penyusunan skripsi ini. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang.

3. Untuk mengetahui cara mengatasi atau menanggulangi faktor yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari fokus penelitian serta apa yang menjadi tujuan penelitian ini, maka penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk di masa mendatang, beberapa manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan ilmu pengetahuan dengan memperkaya, menambah dan mengembangkan kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar bidang study Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran Aqidah akhlak.
- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti / Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kreativitas dalam mengajar Aqidah akhlak, meningkatkan potensi kreatif yang dimiliki guru dan dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan peneliti dalam menuntut ilmu dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

b) Bagi Lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan meningkatkan potensi kreativitas guru agar sesuai dengan keadaan pendidikan yang relevan dengan zaman.

c) Bagi Masyarakat

Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan nilai religious. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.

d) Bagi Orang Tua

Mengingatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

e) Bagi IAIN Tulungagung

Bagi IAIN Tulungagung, diharapkan sebagai masukan ilmu pengetahuan dalam memperkaya dan menambah pengetahuan bagi calon pendidik. Selain itu, diharapkan berguna sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1) Penegasan Konseptual

- a. Kreativitas guru dalam mengajar aqidah akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan yaitu dari segi pengetahuan dan terjadinya perubahan tingkah laku menjadi baik.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan :

kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.¹³

- b. Guru PAI adalah pendidik professional karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁴

Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam , menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak

¹³ Wijaya, Cece, & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 189

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

2) Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Kreativitas guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang” adalah guru mampu memiliki keterampilan dalam mengajar dengan menggunakan metode yang variatif sehingga akan membentuk suatu kemampuan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu :

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Kajian fokus pertama, yaitu mengenai kreativitas guru PAI dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang, b) Kajian fokus kedua dan seterusnya,

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal 35

yaitu mengenai Peran guru yang menyenangkan dan tidak membosankan serta monoton agar siswa mampu menerima materi pelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang, c) hasil penelitian terdahulu, d) kerangka berpikir atau paradigma.

- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Rancangan penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Tahap- tahap penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : a) Paparan data, b) Paparan temuan, c) pembahasan yang akan membahas tentang kreativitas guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang.
- e. Bab V Pembahasan, terdiri dari : a) pola-pola, b) kategori-kategori, c) dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.
- f. Bab VI Penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari, b) Saran

